

**AL-AF'ĀL AL-INJĀZIYYAH DALAM NOVEL ACHBABTUKA AKTSARA MIN
MĀ YANBAGHĪKARYA 'ASĪR 'ABDULLĀH AN-NIMSĪY:
KAJIAN PRAGMATIK**

Abdul Jawat Nur
jawatnur@ugm.ac.id
Sastra Arab, Departemen Bahasa dan Sastra
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract

This paper will discuss *al-af'āl al-injāziyyah* or illocutionary speech acts in a novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbaghī* as work 'Asīr 'Abdullāh an-Nimsyi based on the study of pragmatics. *Al-af'āl al-injāziyyah* in the novel that need to be investigated as it includes expressions that use illocutionary speech acts. Three methods were used in this study, the method of data collection, data analysis methods, and methods of reporting the results of the data analysis. Based on research that has been conducted, concluded that the novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbaghī* by 'Asīr 'Abdullāh an-Nimsyi (2014) use of various kinds of *al-af'āl al-injāziyyah* or illocutionary speech acts. These *al-af'āl al-injāziyyah* are (1) *al-ikhbāriyyah* (assertive), (2) *al-i'lāniyyah* (declarative), (3) *al-iltizāmiyyah* (commissive), (4) *at-ta'bīriyyah* (expressive), and (5) *at-taujīhiyyāt* (directive). Among the five kinds of illocutionary speech acts are the most widely used in novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbaghī* is a directive speech act or *at-taujīhiyyāt*.

Keywords: pragmatics, speech act, expression, *al-af'āl al-injāziyyah*

ملخص

تتناول هذه المقالة الأفعال الإنجازية في رواية أحببتك أكثر مما ينبغي تأليف عسير عبد الله النمشي دراسة تداولية. وأهمية هذا الموضوع أن الأفعال الإنجازية استخدمها كثيرا كاتبة الرواية مما أدى إلى ظهور الحاجة في دراستها. ومنهج هذه المقالة يأتي في ثلاث مراحل: الأولى جمع البيانات، والثاني تحليل البيانات، والثالث عرض نتائج التحليل. وبناء على التحليل الذي أجري في هذه الرواية ظهرت النتيجة مؤداها أن في الرواية أنواع الأفعال الإنجازية المتعددة، وهي: الإخبارية، والإعلانية، والالتزامية، والتعبيرية، والتوجيهات. والنوع الذي كثر استعماله هو الأفعال الإنجازية من نوع التوجيهات.

الكلمات الدليلية: التداولية، أفعال الكلام، التعبيرات، الأفعال الإنجازية

I. Pengantar

Dewasa ini, penelitian tentang pragmatik atau dalam bahasa Arab disebut dengan *tadāwufī* (Ṣarrāf, 2010) telah banyak dilakukan oleh para peneliti yang menggeluti keilmuan di bidang pragmatik. Penelitian-penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa pragmatik mempunyai peranan yang penting dalam kajian linguistik.

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian *al-af'āl al-injāziyyah* yang telah dilakukan oleh para peneliti Arab sebelumnya, seperti Jalūfī (2006), Ḥakīmah (2008), Āminah (2011), Luhaimil (2011), dan Quṭāf (2013). Penelitian-penelitian tersebut mengkaji *al-af'āl al-injāziyyah* atau tindak ilokusi dengan objek material, baik naskah-naskah lama, Al-Quran, maupun bahasa Arab Modern. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini akan menerangkan *al-af'āl al-injāziyyah* atau tindak ilokusi yang difokuskan pada novel Arab yang berjudul *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbagī*. Novel tersebut merupakan salah satu novel Arab yang ditulis oleh sastrawan Arab, yaitu 'Asīr 'Abdulāh an-Nimsyī (2014), seorang sastrawan yang lahir 1984 di Riyadh.

Berdasarkan penjelasan dan pernyataan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai macam *al-af'āl al-injāziyyah* atau tindak ilokusi yang terdapat dalam novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbagī* karya 'Asīr 'Abdulāh an-Nimsyī (2014). 'Asīr 'Abdulāh an-Namsyī merupakan salah seorang pengarang perempuan berkebangsaan Arab Saudi yang tinggal di Riyadh. Novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbagī* dipilih sebagai objek material penelitian ini karena dalam novel tersebut banyak ditemukan pemakaian *al-af'āl al-injāziyyah* atau tindak ilokusi.

Novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbagī* karya 'Asīr 'Abdullāh an-Nimsyī (2014) merupakan novel yang tergolong baru yang menceritakan permasalahan yang dihadapi tokoh utamanya, yaitu

Jumānah, ketika melanjutkan studi ke London. Jumānah mempunyai kekasih yang bernama 'Azīz. Akan tetapi, cinta Jumānah bertepuk sebelah tangan, sehingga dia sering merasa tidak diperhatikan oleh kekasihnya. Di samping itu, 'Azīz juga menjalin hubungan dengan wanita lain. Hal ini membuat Jumānah patah hati, dan untuk menghibur dirinya dia sering menyuntikkan morfin ke dalam tubuhnya. Walaupun demikian, Jumānah masih tetap mencintai 'Azīz.

Novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbagī* tersebut terbit pertama kali pada tahun 2009 dan sampai tahun 2014 sudah dicetak ulang sebanyak empat belas kali. Sejauh pengamatan dan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penelitian yang berobjek material novel tersebut tidak banyak ditemukan. Penelitian lain yang berobjek material novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbagī* pernah dilakukan oleh Jawat Nur (2015) tentang gaya bahasa *tasybīh* menurut perspektif stilistika Arab. Akan tetapi, penelitian lain yang berobjek formal *al-af'āl al-injāziyyah* atau tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan oleh para peneliti Arab sebelumnya, seperti Jalūfī (2006), Āminah (2011), dan Quṭāf (2013).

Jalūfī (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Nazariyyatu al-Ḥadaṣ al-Kalāmī Min Ḥ Austin Ila Searle* menjelaskan pendapat-pendapat para linguist tentang pragmatik dari Searle yang merupakan pencetus lahir teori tindak tutur sampai masa Austin yang merupakan penyempurna teori tersebut. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa tindak tutur ada lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Āminah (2011) telah meneliti tindak tutur ilokusi dalam surat Al-Kahfi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi mempunyai peranan yang penting dalam memahami konteks budaya, sosial, dan sejarah yang ada dalam Al-Quran, khususnya dalam surat Al-Kahfi. Hal tersebut menekankan

pentingnya konteks pragmatik dan peranannya dalam interkomunikasi.

Quṭāf (2013) meneliti Al-Khiṭāb As-Sardī Fī Kitāb Kafilah wa Dimnah li Ibn Muqaffa' dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa studi tentang makna merupakan kajian pragmatik dengan semua permasalahannya bisa diaplikasikan ke analisis teks-teks karya sastra. Hal ini bukan berarti makna itu hanya berakar dari kata, penutur dan pendengar saja, tetapi makna dalam pragmatik melibatkan penggunaan bahasa antara penutur dan pendengar dalam suatu konteks tuturan tertentu. Oleh karena itu, metode pragmatik merupakan strategi yang penting dalam menganalisis teks-teks sastra secara umum.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, maka dapatlah disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi objek material maupun objek formalnya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi *al-af'āl al-injāziyyah* atau tindak tutur ilokusi dalam novel *Achbabtuka Aktsara Mimma Yanbaghikarya* 'Asīr 'Abdullāh An-Nimsyī.

Penelitian ini memanfaatkan teori pragmatik. Wijana (1996: 1) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi. Dalam pada itu, Verhaar (2001: 14) menambahkan, pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Yule (2014:5) menambahkan bahwa pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapatlah dirumuskan bahwa pragmatik adalah cabang dari linguistik yang mengkaji satuan kebahasaan yang digunakan penutur dan

mitra tutur dalam berkomunikasi. Karena pragmatik sebagai bagian cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa oleh penutur dan pentutur, maka pragmatik mengkaji beberapa topik pembahasan antara lain: teori tindak tutur, prinsip kerjasama, implikatur percakapan, teori relevansi, dan prinsip kesopanan (Yule, 2014: 4).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini juga memanfaatkan teori tindak tutur sebagai bagian dari kajian pragmatik. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa para penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu (Chaer, 2004:50). Di samping itu, tindak tutur ada dalam proses komunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur.

Austin (1962: 100-102 via Chaer (2004: 53), Wijana (1996: 17), dan Şarrāf (2010: 40) membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu: (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act* atau *al-fi'l al-lafzī*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act* atau *al-af'āl al-injāziyyah*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act* atau *al-fi'lu at-ta'sīr*). Adapun penjelasan dari ketiga jenis tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut (Chaer, 2004: 53; Şarrāf, 41-43).

- a. Tindak tutur lokusi (*locutionary act* atau *al-fi'l al-lafzī*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (*The Act of Saying Something*). Hal tersebut dapat dijelaskan pada contoh (1) berikut.

(1) أسئلة اللغة العربية والحساب سهلة

/as'ilatu al-lugati al-'arabiyyati wa al-ḥisābi sahlataun/ (Şinī, Tt: 134).

'Soal ujian bahasa Arab dan Matematika mudah'

Tuturan (1) tersebut disampaikan penuturnya untuk memberitahukan mudah, tanpa

ada tujuan untuk melakukan sesuatu, apalagi mempengaruhi mitra tuturnya.

b. Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act* atau *al-fi'ʿl al-injāzī*)

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkaitan dengan pemberian ijin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Dengan demikian, tindak tutur ini dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu (*The Act of Doing Something*) bila situasi tuturnya dipertimbangkan dengan cermat. Sebagai contoh dapat diberikan seperti tuturan (2) berikut.

(2) تجري الأيام مسرعة... (2)

/Tajrī al-ayyāmu
musri'atun..../ (Nimsyī,
2014:11).

'Hari-hari berlalu dengan cepat'

Tuturan (2) tersebut bila diucapkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswanya, tidak hanya berfungsi untuk memberitahukan sesuatu. Akan tetapi, tuturan tersebut juga mempunyai fungsi untuk melakukan sesuatu, yaitu agar para mahasiswa harus belajar dengan rajin, mengerjakan tugas yang diberikan, tidak hanya bermain saja agar nilai ujian mereka bagus.

c. Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act* atau *al-fi'ʿlu at-ta'sīr*)

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain. Wijana (1996:19) menambahkan

bahwa tindak tutur perlokusi ini mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) kepada mitra tuturnya. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti pada contoh (3) berikut.

(3) هل أبدو لك كمسترجلة؟ (3)

/Hal abdu laka
kamustarjilah?/ (Nimsyī,
2014:18)

'Apakah aku tampak seperti seorang lesbian?'

Tuturan (3) tersebut bila diucapkan oleh seorang gadis kepada mitra tuturnya tidak hanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu, tetapi untuk memberikan pengaruh atau efek bahwa dia bukanlah seorang lesbian seperti yang dituduhkan orang-orang kepadanya.

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka pembahasan akan difokuskan pada *al-af'āl al-injāziyyah* atau tindak ilokusi. Şarrāf (2010: 205-248) dan Wijana (2010) membagi *al-af'āl al-injāziyyah* atau tindak ilokusi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. *Al-Ikhhāriyyāt* atau asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan fakta atau pengetahuan. Tuturan asertif ini dapat diverifikasi atau difalsifikasi kebenarannya pada waktu atau setelah tuturan itu diutarakan. Verba yang digunakan dalam tindak tutur asertif ini antara lain adalah *arā* 'Saya lihat', *aktub* 'Saya nyatakan', *asma* 'Saya dengar', *nattafiq* 'Kami setuju', *adri* 'Saya mengerti', dll. (Şarrāf, 2010: 209).

b. *Al-I'lāniyyāt* atau deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang pelaksanaannya membuat sesuatu yang dinyatakan dalam tuturan terealisasi. Tuturan ini dinyatakan oleh orang yang mempunyai kedudukan tertentu

sehingga orang-orang yang mendengar menyepakati dengan apa yang dinyatakannya. Verba yang digunakan dalam tindak tutur deklaratif ini antara lain adalah dalam tuturan: *Anta ħurrun* 'Anda bebas', *zawwajtuki* 'Saya nikahkan Anda' (Şarrāf, 2010: 209).

- c. *Al-Iltizāmiyyāt* atau komisif
Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan apa yang dijanjikan. Tindak tutur ini berkaitan dengan perjanjian, sumpah, ancaman, dll. Verba yang digunakan dalam tindak tutur komisif dalam bahasa Arab adalah seperti: *aqsamtū billāh* 'Saya berjanji demi Allah', *sa'urāfiqūk* 'Saya akan menemanimu', *satarauṇa bi anfusikum ba'da qaḥil* 'Kalian akan lihat sendiri akibatnya' (Şarrāf, 2010: 230).
- d. *At-Ta'bīriyyāt* atau ekspresif
Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah dilakukan penuturnya. Hal ini seperti tindak mengakui dan meminta maaf. Verba yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif dalam bahasa Arab adalah seperti: *Asykuru* 'Saya berterima kasih', *uħissu* 'Saya merasa', *a'taqīdu* 'Saya yakin' (Şarrāf, 2010: 231).
- e. *At-Taujīhiyyāt* atau direktif
Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang diungkapkan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu. Verba yang digunakan dalam tindak tutur direktif dalam bahasa Arab adalah seperti: *utruk* 'tinggalkan', *a'ti* 'berikan', *iżhab* 'pergilah', *jarrib* 'cobalah', *ibḥas* 'carilah', dll. (Şarrāf, 2010: 244).

II. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapatlah diketahui bahwa *al-af'āl al-injāziyyah* atau tindak ilokusi dalam novel Arab yang berjudul *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbagīkarya* 'Asīr 'Abdulāh an-Nimsyī (2014) banyak ditemukan. Jenis *Al-af'āl al-injāziyyah* atau tindak ilokusi dalam novel tersebut adalah *Al-Ikḥbāriyyāt* atau tindak asertif, *Al-I'lāniyyāt* atau tindak deklaratif, *al-Iltizāmiyyāt* atau tindak komisif, *at-Ta'bīriyyāt* atau tindak ekspresif, dan *at-Taujīhiyyāt* atau tindak direktif. Adapun contoh analisis *al-af'āl al-injāziyyah* atau tindak ilokusi dalam novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbagīkarya* 'Asīr 'Abdulāh an-Nimsyī (2014) adalah sebagai berikut.

a. *Al-Ikḥbāriyyāt* atau asertif

Tindak tutur asertif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi dan tindak tutur tersebut digunakan untuk menyatakan fakta atau pengetahuan. Tuturan asertif ini dapat diverifikasi atau difalsifikasi kebenarannya pada waktu atau setelah tuturan itu diutarakan. *Al-Ikḥbāriyyāt* atau tindak asertif dalam novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbagīkarya* 'Asīr 'Abdulāh an-Nimsyī (2014) adalah seperti pada tuturan (1), (2), dan (3) berikut.

(1) أدري لماذا تطلب مني المجهيء وأنت تدري جيدا بأني

سأقضي وقتي في مراقبتك

|*Adrī limāzā taṭlubu minnī al-majī'a wa anta tadrī jayyidan bi annanī sa'aqḍī waqtī fī murāqabatika*/(Nimsyī, 2014: 14).

'Aku mengerti mengapa kamu memintaku untuk datang dan kamu pun mengerti dengan baik bahwa aku akan menghabiskan waktuku untuk menemanimu'

(2) أعرف هذا... فلقد كان سكان الجزيرة العربية قبل

الإسلام إما يهودا وإما نصارى أو مشركين

/A'rifu hazā.....falaqad kāna sukkānu al-jazīrati al-'Arabiyyati qabla al-Islāmi immā Yahūdan wa immā Naṣārā au musyrikīn (Nimsyī, 2014: 232).

'Saya mengerti hal ini...masyarakat jazirah Arab sebelum Islam dulu ada yang Yahudi, Nasrani, atau musyrik'.

(3) قررت أن أطير إلى الرياض هذه المرة

/Qarrartu an aṭīra ilā ar- Riyāḍ hazīhi al-marrah/ (Nimsyī, 2014: 239)

'Saya putuskan untuk terbang ke Riyadh saat ini'

Tuturan (1) merupakan tindak tutur asertif atau *al-ikhbāriyyah* karena tuturan tersebut dapat diverifikasi kebenarannya pada waktu atau setelah tuturan tersebut diutarakan oleh tokoh Aku dalam novel *Achbabtuka Aktsara Min MāYanbagī*. Verba yang digunakan dalam tindak tutur asertif dalam tuturan (1) adalah *adrī* 'Saya mengerti'.

Tuturan (2) juga termasuk tindak tutur asertif karena tuturan tersebut dapat diverifikasikan kebenarannya setelah tuturan tersebut disampaikan oleh tokoh Aku. Berdasarkan tuturan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Aku memang mengerti tentang kondisi masyarakat di jazirah Arab sebelum datangnya Islam. Verba yang digunakan dalam tuturan (2) tersebut adalah *a'rifu* 'Aku mengerti'.

Tuturan (3) tersebut menyatakan fakta bahwa tokoh Aku memutuskan untuk pulang ke Riyadh dengan pesawat terbang. Hal ini bisa diverifikasi kebenarannya bahwa dia memang pulang ke Riyadh untuk menemui ibunya karena dia mempunyai masalah dengan kekasihnya. Verba yang digunakan dalam tuturan (3) adalah *qarrartu* 'aku putuskan'.

b. *Al-I'lāniyyāt* atau deklaratif

Al-I'lāniyyāt atau tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang pelaksanaannya membuat sesuatu yang dinyatakan dalam tuturan terealisasi.

Tuturan ini dinyatakan oleh orang yang mempunyai kedudukan tertentu sehingga orang-orang yang mendengar menyepakati dengan apa yang dinyatakannya. Tindak tutur deklaratif dalam novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbaghī* adalah seperti pada tuturan (4), (5), (6) berikut.

(4) أحببتك أكثر مما ينبغي

/Achbabtuka Aktsara min mā yanbagī/ (Nimsyī, 2014:326).

'Aku mencintaimu lebih dari apapun'

(5) قال أفلاطون بأن "الغضب الشديد يعمي"

/Qāla Aflaṭūn bi anna "al-gaḍaba asy-syadīda yu'mī/ (Nimsyī, 2014:254).

'Plato berkata bahwa kemarahan yang berlebihan itu membutuhkan (hati, pikiran, perasaan)'

(6) أحببتني أقل مما أستحق

/Aḥbabtani aqalla mimma astahiqqu/ (Nimsyī, 2014:326)

'Kamu mencintaiku lebih sedikit dari apa yang aku miliki'

Tuturan (4) merupakan tindak tutur deklaratif atau *al-I'lāniyyāt*. Tokoh Aku mengungkapkan rasa cintanya kepada kekasihnya bahwa tokoh Aku sangat mencintai kekasihnya dan cintanya melebihi segalanya. Verba deklaratif yang digunakan dalam tuturan (4) tersebut adalah *Achbabtuka* 'aku mencintaimu'.

Tuturan (5) merupakan tuturan yang diucapkan oleh tokoh Aku kepada kekasihnya dengan mengutip perkataan filsuf Plato. Semua orang yang membaca atau mendengar tuturan tersebut mengetahui bahwa marah yang berlebihan itu memang bisa menggelapkan atau membutuhkan hati dan pikiran. Oleh karena itu, tuturan (5) tersebut termasuk tindak tutur deklaratif.

Tuturan (6) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh tokoh Aku bahwa dia sangat mencintai kekasihnya, tetapi kekasihnya tidak begitu mencintainya. Tuturan (6) merupakan tuturan tindak ilokusi deklaratif karena tokoh

menyatakan perasaannya kepada mitra tuturnya, dan mitra tuturnya membenarkannya.

c. *Al-Iltizāmiyyāt* atau komisif

Tindak tutur *Al-Iltizāmiyyāt* atau tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan apa yang dijanjikan. Tindak tutur ini berkaitan dengan perjanjian, sumpah, ancaman, dll. Tindak tutur komisif dalam novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbagī* adalah seperti pada tuturan (7), (8), (9) berikut.

(7) تقول بأننا سنلتقي....حبيبي كوني صبورة لنتقي
/Taḡūlu bi annanā

sanaltaqī....ḥabībī kūnī ṣabūratan linaltaqī/ (Nimsyī, 2014:55).

‘Engkau berkata bahwa kita akan bertemu....Kekasihku bersabarlah, kita akan bertemu’

(8) تحب أنت أن تستحق النملات....أخبرك بأن الله
سيعاقبك....

/Tuḥibbu anta an tastaḥiqqa an-namlāti....Akhbiruka bi annallāha sayu’āqibuk/ (Nimsyī, 2014: 13).

‘Kamu senang memiliki lebah-lebah itu....aku beritahukan kepadamu bahwa Allah akan menghukummu...’

(9) ستزورك والدتي خلال هذا الأسبوع بعد أن تحدد
موعدا مع والدتك

/Satazūrukum wālidatī khilāla ḥāza al-usbū’ ba’da an tuḥaddida mau’idan ma’a wālidatik/ (Nimsyī, 2014: 270).

‘Ibuku akan mengunjungi kalian sekitar minggu ini setelah menentukan waktunya bersama ibumu’

Tuturan (7) di atas merupakan tuturan yang termasuk tindak tutur komisif. Kekasih si Aku berjanji kepada tokoh aku bahwa mereka akan bertemu. Di samping itu, kekasih si Aku juga meminta tokoh Aku untuk bersabar karena mereka pasti

akan bertemu. Verba yang digunakan dalam tindak tutur komisif pada tuturan (7) tersebut adalah *sanaltaqī* ‘kita akan bertemu’.

Tuturan (8) merupakan tindak tutur ilokusi komisif yang berupa ancaman. Tokoh Aku mengatakan kepada kekasihnya bahwa kekasihnya itu senang memperlakukan wanita yang diumpamakan seperti lebah. Hal ini menyebabkan tokoh aku mengancam kekasihnya dengan ungkapan bahwa Allah akan menghukum kekasihnya itu sebagai akibat dari perbuatannya itu. Verba yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah *sayu’āqibuka* ‘Allah akan menghukummu’.

Tuturan (9) termasuk tindak tutur komisif yang berupa janji. Penutur berjanji kepada mitra tuturnya bahwa ibu tokoh Aku akan mengunjungi keluarga mitra tutur, yaitu keluarga Azīz kekasihnya, setelah mereka menyepakati waktunya yang tepat.

d. *At-Ta’bīriyyāt* atau ekspresif

Tindak tutur *At-Ta’bīriyyāt* atau tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah dilakukan penuturnya. Hal ini seperti tindak mengakui dan meminta maaf. Tindak tutur ekspresif dalam novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbagī* diantaranya adalah seperti pada tuturan (10), (11), (12), (13) berikut.

أشعر أحيانا وكأني لم أعرفك يوما (10)

/Asy’uru aḥyānan wa ka’annī lam a’rifka yauman/ (Nimsyī, 2014:12).

‘Kadang saya merasa bahwa seakan-akan saya belum mengenalmu pada suatu hari’

(11) أنا آسف يا جمانة!.....أعرف بأن حديثي
قاس...لكن صدقيني أن نتألم الآن خير من أن
نتألم العمر كله

/Ana āsifun yā Jumānah.....A’rifū bi anna ḥadīsī qāsin...Lākin

ṣaddiqīnī an nata'allama al-āna khairun min an nata'allama al-umra kullahu/ (Nimsyī, 2014:282).

'Aku minta maaf, Jumānah... Aku mengakui bahwa kata-kataku kasar....Akan tetapi, percayalah kepadaku bahwa kita merasakan sakit sekarang itu lebih baik daripada kita merasakan sakit sepanjang hidup kita'

(12) عذرا حبيبي.....كنت مشغولة خلال الأيام الماضية

/'Uzran ḥabībatī.....kuntu masygūlatan khilāla al-ayyāmi al-mādiyyati/ (Nimsyī, 2014:192)

'Maaf kekasihku....aku sibuk pada hari-hari yang lalu'

(13) أعتذر على إزعاجك جمانة.....أولا أنا في غاية

الاشتياق لك ولهيفاء.....لا بد من أن نلتقي
/'A'taziru 'alā iz'ājiki Jumānah.....awwalan ana fī gāyati al-isytiyāqi laki wa li Hifā'....lā budda min an naltaqiya/

Tuturan (11) merupakan tindak tutur ekspresif. Tokoh Aku merasa bahwa dirinya belum mengenal kekasihnya. Verba yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah *asy'uru* 'Saya merasa'.

Tuturan (12) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif yang berupa permohonan maaf dan pengakuan. Tokoh Azīz meminta maaf kepada kekasihnya dan iapun mengakui kepada kekasihnya itu bahwa kata-kata yang ia ucapkan kepada kekasihnya itu kasar. Kata yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah *āsifun* 'Aku minta maaf' dan verba *a'rifū* 'Aku mengakui'. *Asifun* adalah *ism fā'il* yang mempunyai fungsi seperti verbanya.

Dalam tuturan (13), tokoh Azīz meminta maaf kepada kekasihnya, Jumānah. Karena kesibukannya, maka Azīz tidak bisa menemui Jumānah pada hari-hari yang lalu. Ungkapan permintaan maaf ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Verba yang digunakan dalam

tindak tutur ekspresif tersebut adalah *a'taziru* 'Aku minta maaf'.

e. *At-Taujīhiyyāt* atau direktif

Tindak tutur direktif atau *At-Taujīhiyyāt* adalah tindak tutur yang diungkapkan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif dalam novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbagīdi* antaranya adalah seperti pada tuturan (14), (15), (16) berikut.

(14) اتصلي بي عندما تستيقظين

/'Ittaṣilī bī 'indamā tastaiqizīna/ (Nimsyī, 2014: 131).

'Hubungi akau ketika kamu bangun'

(15) اذكر بأنهم كانوا سيسارفون

/'Uzkur bi annahum kānū sayusāfirūna/ (Nimsyī, 2014:78)

'Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka akan bepergian!'

(16) انظري إلى تلك العجوز!

/'Unzurī ilā tilka al-'jūzi/ (Nimsyī, 2014:98)

'Lihatlah ke orang tua itu!'

Tuturan (14) merupakan tindak tutur direktif atau *at-taujīhāt*. Tokoh Abd al-'Azīz secara langsung memerintah kekasihnya, Jumānah, untuk segera menghubungi ketika Jumānah bangun. Verba yang digunakan dalam tindak tutur direktif dalam tuturan tersebut adalah *ittaṣilī* 'hubungi aku!'

Dalam tuturan (15), tokoh Aku meminta kekasihnya untuk mengingat lagi bahwa keluarga mereka akan bepergian ke London. Permintaan atau perintah untuk mengingat ini termasuk dalam tindak tutur direktif karena verba yang digunakan adalah verba imperatif *uzkur* 'ingatlah!'

Tuturan (16) adalah tuturan yang diungkapkan oleh Azīz kepada kekasihnya, Jumānah. Azīz meminta Jumānah untuk melihat ke orang tua yang sudah lemah dan tidak berdaya yang ada di trotoar. Permintaan Azīz kepada kekasihnya untuk melakukan sesuatu ini termasuk dalam tindak tutur direktif.

Verba yang digunakan dalam tindak tutur direktif tersebut adalah *unzur* 'lihatlah!'

III. Kesimpulan

Berdasarkan keterangan, penjelasan, dan analisis dapatlah disimpulkan bahwa dalam novel *Achbaltuka Aktsara Min Mā Yanbag* ditemukan tuturan-tuturan yang mengandung *al-af'āl al-inzājiyyah* atau tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan adalah *Al-Ikḥbāriyyāt* atau tindak asertif, *Al-I'lāniyyāt* atau tindak tutur deklaratif, tindak tutur *Al-Iltizāmiyyāt* atau tindak tutur komisif, *at-Ta'bīriyyāt* atau tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur direktif atau *At-Taujīhiyyāt*. Tindak tutur yang paling banyak digunakan dalam novel tersebut adalah tindak tutur direktif yang diungkapkan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Di samping itu, dalam novel *Achbaltuka Aktsara Min Mā Yanbag* juga ditemukan tindak tutur yang tidak menggunakan kata kerja atau verba, tetapi menggunakan bentuk *ism fā'il* atau *masdar*, seperti *āsifun* dan *uzran*. Kedua bentuk kata tersebut digunakan dalam tindak tutur ekspresif, yaitu untuk meminta maaf.

Daftar Pustaka

- Aminah, 2011. *Al-Af'āl al-Kalāmiyyah Fī Sūrah Al-Kahfi: Dirāsah Tadāwuliyyah*. Tesis Magister Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Manturi, Tunis.
- Asīr, 'Abdullāh an-Nimsyī, 2014. *Achbaltuka Aktsara Min Mā Yanbag*. Beirut: Dār al-Fārabī.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chejne, Anwar G., 1996. *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah (The Arabic Language: Its Role in History)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Crystal, David, 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati, 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Quṭāf, 2013. *Al-Khiṭāb As-Sardī Fī Kitāb Kalīlah wa Dimnah Li Ibn Muqaffā' Muqārabah Tadāwuliyyah*. Jāmi'ah Al-Ḥajj Likhudr Bānth, Tunis.
- Poerwadarminto, WJS. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ṣarrāf, Ali Muḥammad Ḥajjī, 2010. *Al-Af'āl Al-Injāziyyah Fī Al-'Arabiyyah Al-Mu'āṣirah Dirāsatur Dilāliyyatun wa Mu'jamun Siyāqiyyun*. Kairo: Maktabah Al-Adab.
- Ṣinī, Ismail, dkk. Tt. *Al-'Arabiyyah Li An-Nāsyi'īn Manhaj Mutakāmil Ligairi An-Nātiqīna bi Al-'Arabiyyati*. Bait Az-Zakāt al-Kuwaifī
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wahbah, Majdi, 1984. *Mu'jam al-Mustalahat al-'Arabiyyah Fi al-Lughah wa al-Adab*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Wijana, I Dewa Putu, 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- _____, 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.